

Laporan Kegiatan PPM



PENERAPAN METODE PENILAIAN KURIKULUM 2013 UNTUK PENAJAMAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Oleh :

**Prihastuti Ekawatiningsih, M.Pd.
Dr. Endang Mulyatiningsih
Ahmad Iqbalul Wafi
Luthfi Rian Sholihah
Nice Diah Christiningrum**

Dibiayai oleh Dana DIPA Universitas Negeri Yogyakarta
Tahun Anggaran 2016
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Program
Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 493.a.33/UN34.15/PL/2016

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2016**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI
DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Alamat: Karangmalang Yogyakarta 55281
Telp. 586168 pes. 1292, 1276, Telp & Fax: (0274)
586734



Certificate No. QSC 00592

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENGABDIAN

1. Judul : **Penerapan Metode Penilaian Kurikulum 2013 Untuk Penajaman Kompetensi Guru Sekolah Menengah Kejuruan**

2. Ketua Pelaksana Pengabdian :
 - a. Nama Lengkap : Prihastuti Ekawatiningsih, M.Pd.
 - b. Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 28 April 1975
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - d. Program Studi : Pendidikan Teknik Boga
 - e. Jurusan : Pendidikan Teknik Boga dan Busana
 - f. Alamat Rumah : Kenteng, Wonokerto, Turi, Sleman, Yka
 - g. Telpon/Faks/HP : (0274) 446 1628 / 08122752922
 - h. e-mail : prihastuti@uny.ac.id
 - i. Bidang Keahlian : Evaluasi Pembelajaran Bidang Boga
3. Jenis Pengabdian : Pelatihan Penajaman Kompetensi Guru SMK
4. Jumlah Tim Pengabdian : Ketua : 1 orang
Anggota : 4 orang
5. Lokasi Pengabdian : SMK Sahid Surakarta
6. Biaya Yang Diperlukan
 - a. Sumber dari Fakultas : Rp. 7.500.000,00
 - b. Sumber lain : Rp. -Jumlah : Rp. 7.500.000,00

Yogyakarta, 26 Oktober 2016

Dekan Fakultas Teknik,

Ketua Jurusan PTBB,

Ketua Pelaksana Pengabdian,

(Dr. Widarto)
NIP. 19631230 198812 1 001

(Dr. Mutiara Nugraheni)
NIP. 19770131 200212 2 001

(Prihastuti E, M.Pd.)
NIP. 19750428 199903 2 002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan anugrah-Nya, sehingga laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PPM) yang berjudul **“Penerapan Metode Penilaian Kurikulum 2013 Untuk Penajaman Kompetensi Guru Sekolah Menengah Kejuruan”** dapat diselesaikan tepat waktu. Kegiatan Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Guru SMK Sahid Surakarta dalam hal pembuatan dan perancangan penilaian berbasis Kurikulum 2013.

Tersusunnya laporan PPM ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dekan Fakultas Teknik beserta jajarannya, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan alokasi dana DIPA Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016.
2. Badan Pertimbangan PPM di tingkat fakultas yang telah memberikan saran pada saat pembuatan dan penyusunan proposal serta laporan PPM ini.
3. Kepala Sekolah SMK Sahid Suarakarta, yang telah memberikan ijin Pelaksanaan Pelatihan.
4. Guru-Guru SMK Sahid Surakarta, sebagai peserta pelatihan yang telah berpartisipasi pada kegiatan PPM ini.
5. Semua pihak yang telah mendukung kelancaran PPM ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan demi kelancaran kegiatan PPM ini. Kami menyadari meskipun laporan PPM ini jauh dari kesempurnaan, namun kami berharap mudah-mudahan laporan yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 26 Oktober 2016
Tim Pengabdian,

Prihastuti E, M.Pd.
Dr. Endang Mulyatiningsih

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	4
DAFTAR LAMPIRAN	5
RINGKASAN KEGIATAN PPM	6
I. PENDAHULUAN	7
A. Analisis Situasi	7
B. Tinjauan Pustaka	11
C. Identifikasi dan Perumusan Masalah	15
D. Tujuan Kegiatan PPM	16
E. Manfaat kegiatan PPM	16
II. METODE KEGIATAN PPM	18
A. Khalayak Sasaran	18
B. Metode Kegiatan PPM	18
C. Langkah Kegiatan PPM	19
D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat	20
III. PELAKSANAAN KEGIATAN PPM	21
A. Hasil Kegiatan PPM	21
B. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM	25
IV. PENUTUP	27
A. Kesimpulan	27
B. Saran	27
DAFTAR PUSTAKA	28
LAMPIRAN – LAMPIRAN	29

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Perjanjian Pelaksanaan Program Kegiatan PPM
2. Daftar Hadir Kegiatan PPM
3. Dokumentasi Kegiatan
4. Materi Kegiatan Pelatihan
5. Contoh Hasil Kegiatan Pelatihan

RINGKASAN KEGIATAN PPM

Penerapan Metode Penilaian Kurikulum 2013 Untuk Penajaman Kompetensi Guru Sekolah Menengah Kejuruan

Oleh:

Prihastuti Ekawatiningsih, M.Pd.

Dr. Endang Mulyatiningsih

Kegiatan PPM ini bertujuan untuk: 1. Mengetahui bentuk penilaian otentik dalam penerapan Kurikulum 2013 yang akan diterapkan dalam pembelajaran di kelas. 2. Merancang penilaian otentik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran di kelas. 3. Membuat pedoman penilaian proses dan hasil belajar. 4. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar.

Metode kegiatan yang digunakan adalah metode ceramah dalam bentuk interaksi instruktur dengan guru yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh Tim terhadap guru. Metode demonstrasi memperagakan tindakan, proses dan prosedur dalam kegiatan pelatihan. Metode Pemberian Tugas (latihan) adalah interaksi dengan adanya tugas yang diberikan Tim Pengabdian, dimana tugas tersebut penyelesaiannya dilakukan oleh peserta pelatihan baik secara perseorangan maupun kelompok.

Hasil pelatihan peserta telah menguasai materi penunjang kegiatan praktik meskipun belum mencapai seratus persen, dengan tingkat ketercapaian 60% atau sebesar 12 orang; merancang bentuk penilaian proses dan hasil sesuai tuntutan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran SMK; merancang bentuk penilaian aspek kognitif; merancang bentuk penilaian aspek afektif; merancang bentuk penilaian aspek psikomotor; menganalisis hasil akhir penilaian proses dan hasil sesuai tuntutan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran SMK.

Kata kunci: penilaian Kurikulum 2013, kompetensi guru, SMK

I. PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Pemerintah melalui Depdiknas telah berusaha meningkatkan kualitas pendidikan namun hasilnya belum berubah secara signifikan. Rendahnya kualitas pendidikan ini dapat dilihat dari hasil Studi *The Third Internasional Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 1999, Indonesia pada urutan ke-32 untuk IPA dan ke-34 untuk Matematika dari 38 negara peserta. Di Asia Tenggara, kedua bidang studi tersebut Indonesia berada di bawah Malaysia dan Thailand, sedikit di atas Filipina. Bahkan hasil survey *The Political and Economic Risk Consultancy (PERC)* menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia berada pada peringkat terakhir dari 12 negara, dan berada di bawah Vietnam yang menempati peringkat ke-11. Untuk itu diperlukan upaya sinergisme dengan penuh komitmen pada semua pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan (Bahrul Hayat dan Cucu Sutarsyah, 2003:1).

Permasalahan peningkatan kualitas pendidikan pada dasarnya terletak pada pengelola pendidikan untuk melakukan inovasi atau pembaharuan. Inovasi dapat berarti perubahan ke arah yang lebih baik. Jadi untuk meningkatkan kualitas pendidikan para pengelola harus memiliki semangat untuk melakukan perubahan-perubahan secara terus-menerus dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta seni (IPTEKS).

Perubahan yang dimaksud meliputi pengelola tenaga pendidik, peserta didik, orang tua dan masyarakat. Namun demikian bila ditinjau lebih mendalam pendidik dan peserta didik merupakan pelaku utama yang sangat menentukan kualitas pembelajaran. Apapun kebijakan yang ditetapkan, apabila pengalaman belajar dan proses pembelajaran peserta didik yang dirancang dan dilaksanakan oleh tenaga pendidik tidak berubah, maka kualitas pendidikan juga tidak akan berubah.

Untuk itu, perlu dorongan terhadap tenaga pendidik dan peserta didik untuk melakukan perubahan sebagai pemegang kunci utama keberhasilan proses

pembelajaran. Inovasi yang saat ini dilakukan pemerintah adalah penerapan kurikulum yang menggunakan pendekatan Kurikulum 2013. merupakan tantangan bagi tenaga pendidik dan peserta didik, yaitu tantangan terhadap kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Kompetensi Dasar yang jelas akan menentukan daya saing lulusan setiap lembaga pendidikan.

Penerapan Kurikulum 2013 menuntut perubahan paradigma dalam pembelajaran karena tidak hanya menyebabkan perubahan konsep, metode, dan strategi guru dalam mengajar tetapi pada gilirannya menuntut perubahan dalam sistem penilaian. Penilaian kelas harus bersifat otentik, yakni penilaian yang menggunakan metode dan teknik yang sesuai dengan tujuan, proses dan pengalaman belajar siswa.

Sesuai dengan **Permendikbud no 53 tahun 2015** tentang **Pedoman Penilaian Kurikulum 2013 untuk SMK**, maka akan ada dampak perubahan sistem penilaian sejalan dengan diberlakukannya kurikulum baru. Salah satu kriteria penilaian yang membedakan Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya adalah diterapkannya penilaian proses dan hasil belajar, sehingga sistem penilaian mengacu pada penilaian otentik (*Authentic Assesment*). Dalam dunia pendidikan penilaian otentik digunakan untuk menyebut dokumen hasil pekerjaan subyek belajar, yang berisi hasil tes kemampuan awal, tugas, catatan pencapaian keberhasilan dan tugas terstruktur serta ujian akhir sesuai dengan kompetensi dasar.

Penilaian yang dilakukan oleh pendidik baik yang bersifat formatif maupun sumatif harus menggunakan acuan kriteria (*criterion-reference assesment*). Untuk itu, dalam menerapkan kompetensi, pendidik harus dapat mengembangkan penilaian otentik berkelanjutan (*continous authentic assesment*) agar dapat menjamin penguasaan kompetensi dan sekaligus mengetahui keberhasilan proses pembelajaran. Penilaian otentik tentu memiliki karakteristik khusus, sehingga penggunaannya juga harus sesuai dengan tujuan dan substansi yang diukur. **Untuk itu diperlukan kompetensi tertentu yang harus dikuasai seorang guru agar dapat memenuhi tuntutan kriteria sistem penilaian yang tepat.**

Dalam melakukan tugasnya, guru berperan sebagai fasilitator, inisiator dan motivator dalam pencapaian standar kompetensi lulusan. Guru harus mampu mengakomodasikan dinamika perubahan yang terjadi dalam lingkup nasional, regional dan global, dengan tetap berpegang pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Seperti ditegaskan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat 2, yang menyebutkan bahwa guru bertugas merencanakan pelaksanaan proses pembelajaran, menilai hasil belajar dan melakukan pembimbingan dan pelatihan. Guru yang mampu mengemban tugas tersebut adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan.

Hal di atas sejalan dengan ketetapan kompetensi dasar yang harus dikuasai guru SMK, pada standar ketiga menjelaskan bahwa guru dituntut mempunyai kemampuan untuk mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan prosedur pengembangan evaluasi yang sistematis. Perencanaan dan pengembangan instrumen untuk menilai hasil belajar peserta didik perlu mengarah pada sejauh mana tahapan pengalaman belajar dan ketercapaian indikator kompetensi yang telah direncanakan (Depdiknas:2013). Dengan demikian tuntutan kompetensi guru dalam hal ini berkaitan dengan pengembangan metode atau sistem penilaian sangatlah diperlukan.

Berpangkal tolak dari kondisi tersebut perlu dilakukan inovasi model pembelajaran dengan sistem penilaian yang mengembangkan penilaian otentik sehingga mempunyai relevansi kuat dengan pelaksanaan kurikulum 2013. Penilaian otentik dalam proses dan hasil belajar digunakan untuk mengukur aspek kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Prinsip penilaian yang penting adalah akurat, ekonomis dan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Akurat berarti hasil penilaian mengandung kesalahan sekecil mungkin dan ekonomis, berarti sistem penilaian mudah dilakukan dan murah. Sistem penilaian yang digunakan harus mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2004) dan Prihastuti (2015) yang menunjukkan bahwa penerapan penilaian otentik (*authentic assessment*) dapat meningkatkan kualitas dan efisiensi pembelajaran.

Sistem penilaian otentik terbukti dapat membantu penguasaan materi dan perolehan nilai rata-rata relatif lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan metode penilaian konvensional yang hanya menilai kompetensi siswa dalam waktu-waktu tertentu. Oleh karena itu salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dilakukan dengan meningkatkan atau menajamkan kompetensi guru SMK melalui perbaikan sistem penilaian dengan menerapkan metode penilaian sesuai dengan pedoman penilaian kurikulum 2013. Metode penilaian Kurikulum 2013 untuk SMK menitikberatkan pada penguasaan aspek kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

Salah satu jenis pendidikan kejuruan adalah SMK. Seperti halnya SMK Sahid Surakarta merupakan salah satu SMK kelompok Pariwisata di Surakarta dengan visi dan misi menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan bidang keahlian pariwisata. Berdasarkan visi misi tersebut SMK Sahid Surakarta dituntut dapat mengembangkan sayapnya sehingga dapat menjadi SMK favorit di daerahnya. Kurikulum 2013 mulai akan diterapkan di SMK ini pada tahun pelajaran 2016/2017 mendatang.

Animo masyarakat cukup besar untuk memasukkan putra-putri melanjutkan pendidikan di SMK Sahid Surakarta. Adanya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah ini, memberikan tuntutan pada pengelola sekolah untuk mengembangkan sarana-prasarana sekolah termasuk di dalamnya meningkatkan kualitas guru dalam mengajar di kelas. Dalam upaya membantu meningkatkan kualitas dan penajaman kompetensi guru SMK Sahid Surakarta dalam pengelolaan pembelajaran di kelas adalah dengan mengembangkan metode penilaian yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran kurikulum 2013 dan sesuai dengan Pedoman Penilaian Kurikulum 2013 untuk SMK. Disamping itu tuntutan sertifikasi, guru juga diharuskan mempunyai kompetensi-kompetensi agar dapat mengembangkan pembelajaran di dalam kelas untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas.

Berdasarkan survey awal (Anonim: 2016) pelaksanaan proses pembelajaran ditemukan bahwa belum semua guru di SMK Sahid Surakarta mendapatkan pelatihan tentang pembelajaran Kurikulum 2013 termasuk sistem penilaian yang akan digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Metode penilaian yang digunakan masih bersifat konvensional, yaitu siswa dinilai pada saat-saat tertentu saja. Penilaian belum dilakukan secara berkesinambungan, baik pada awal, proses maupun pada akhir pembelajaran. Untuk itu Tim PPM FT, UNY bermaksud mengadakan kegiatan Pelatihan dalam upaya meningkatkan atau menajamkan kompetensi guru SMK seperti permasalahan di atas, dengan judul **“Penerapan Metode Penilaian Kurikulum 2013 untuk Penajaman Kompetensi Guru Sekolah Menengah Kejuruan”**.

B. Tinjauan Pustaka

1. Prinsip dan Strategi Penilaian Kurikulum 2013

Penilaian kelas adalah suatu bentuk kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Untuk itu, diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam hal ini, keputusan berhubungan dengan sudah atau belum berhasilnya peserta didik dalam mencapai kompetensi. Jadi, penilaian kelas merupakan salah satu pilar dalam pelaksanaan kurikulum 2013.

Data yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung dapat dijarah dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian sesuai dengan kompetensi atau hasil belajar yang akan dinilai. Oleh sebab itu, penilaian kelas lebih merupakan proses pengumpulan informasi oleh guru untuk memberikan keputusan, dalam hal ini nilai teradap hasil belajar peserta didik berdasarkan tahapan belajarnya. Dari proses ini, diperoleh profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang

tercantum dalam kurikulum.

2. Fungsi Penilaian pada Kurikulum 2013

Penilaian kelas yang disusun secara terencana dan sistematis oleh guru memiliki fungsi:

a). Fungsi Motivasi

Penilaian yang dilakukan oleh guru di kelas harus mendorong motivasi siswa untuk belajar. Latihan, tugas, dan ulangan yang diberikan guru harus memungkinkan siswa melakukan proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Bentuk latihan, tugas, dan ulangan harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa terdorong untuk terus belajar dan merasa kegiatan tersebut menyenangkan dan menjadi kebutuhan siswa.

b). Fungsi Belajar Tuntas

Penilaian di kelas harus diarahkan untuk memantau ketuntasan belajar siswa. Pertanyaan yang diajukan oleh guru diarahkan untuk mengetahui tingkat kemampuan yang sudah dikuasai oleh siswa. Ketuntasan belajar harus menjadi fokus dalam perancangan materi setiap kali guru melakukan penilaian.

c). Fungsi Indikator Efektivitas Pengajaran

Penilaian digunakan untuk melihat atau memantau kemajuan belajar siswa dan untuk melihat seberapa jauh proses belajar mengajar telah berhasil. Jika sebagian besar siswa telah menguasai materi yang diajarkan, berarti proses belajar mengajar telah berhasil sesuai dengan rencana. Demikian sebaliknya jika guru menemukan hanya sebagian siswa yang menguasai kemampuan yang ditargetkan, sehingga guru perlu melakukan analisis dan refleksi untuk melakukan peningkatan efektivitas pembelajaran.

d). Fungsi Umpan Balik

Hasil penilaian harus dianalisis oleh guru sebagai umpan balik bagi siswa ataupun guru itu sendiri. Umpan balik sangat bermanfaat bagi siswa mengetahui kelemahan siswa, sehingga perlu latihan dan pengayaan. Analisis hasil penilaian juga bermanfaat bagi guru untuk melihat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran ((Bahrul Hayat dan Cucu Sutarsyah, 2003:4-5).

3. Prinsip Penilaian Kurikulum 2013

a). Mengacu ke kemampuan (*competency referenced*)

Penilaian kelas perlu disusun dan dirancang untuk mengukur apakah siswa telah menguasai kemampuan sesuai dengan target yang ditetapkan dalam kurikulum. Materi yang dicakup dalam penilaian kelas harus terkait secara langsung dengan indikator pencapaian kemampuan tersebut.

b). Berkelanjutan (*continuous*)

Penilaian yang dilakukan di kelas oleh guru harus merupakan proses yang berkelanjutan dalam rangkaian rencana mengajar guru selama kurun waktu tertentu. Rangkaian aktivitas penilaian kelas yang dilakukan guru melalui pemberian tugas, pekerjaan rumah, ulangan harian, ulangan tengah semester atau akhir semester merupakan proses yang berkesinambungan dan berkelanjutan.

c). Didaktis

Alat yang digunakan untuk penilaian kelas berupa tes maupun non tes yang harus dirancang baik isi, format, tata letak, dan tampilannya agar siswa menyenangi dan menikmati kegiatan penilaian.

4. Prosedur dan Metode Penilaian Kurikulum 2013

Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan kemahiran tentang berbagai metode dan teknik penilaian sehingga dapat memilih dan melaksanakan dengan tepat metode dan teknik yang dianggap paling sesuai dengan tujuan dan proses pembelajaran, serta pengalaman belajar yang telah ditetapkan. Diantara metode yang dimaksud adalah penilaian tertulis (*paper-pencil*) baik soal pilihan maupun uraian, tes praktik (*performance test*), penilaian produk, penilaian proyek, jurnal, evaluasi diri siswa, penilaian sikap dan portofolio. Tujuan utama penilaian berbasis kelas yang dilakukan oleh guru adalah untuk memantau kemajuan dan pencapaian belajar siswa sesuai dengan matriks kompetensi belajar yang telah ditetapkan.

Penilaian Kurikulum 2013 sesuai dengan pedoman penilaian, menyatakan bahwa penilaian memberikan gambaran secara menyeluruh tentang proses dan hasil belajar siswa dalam kurun waktu tertentu. Penilaian siswa dapat berupa rekaman perkembangan belajar dan psikososial anak, catatan prestasi khusus, catatan menyeluruh kegiatan belajar siswa dari awal sampai akhir (*comprehensive*), atau kumpulan tentang kompetensi yang telah dikuasai anak secara akumulatif. Penilaian peserta didik sangat berguna baik bagi sekolah maupun orang tua serta pihak-pihak lain yang memerlukan informasi secara terperinci tentang perkembangan belajar anak sehingga guru dapat memberikan bimbingan dan bantuan yang relevan bagi keberhasilan belajar anak.

5. Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*) sebagai Model Penilaian Kurikulum 2013

Assesmen otentik disebut juga dengan istilah assesmen alternatif atau assesmen lembar kerja. Assesmen otentik mempunyai tujuan untuk menyediakan informasi yang absah atau valid dan akurat mengenai hal-hal yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh peserta didik. Aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dapat dalam bentuk nyata atau tersembunyi. Kedua aktivitas ini meliputi tiga aspek yaitu kognitif (proses mengetahui dan berpikir), afektif (perasaan dan emosi), dan psikomotor (keterampilan).

Assesmen otentik memerlukan pengembangan penilaian yang kontekstual yaitu suatu assesmen yang valid dan otentik terhadap hal yang telah dipahami oleh peserta didik. Assesmen kontekstual adalah assesmen dalam bentuk perilaku peserta didik yang dipelajari secara nyata, menurut Wiggins (1993: 706) assesmen yang tidak kontekstual kurang validitasnya. Oleh karena itu assesmen otentik harus dipahami sebagai bagian yang tidak terpisah dari proses pembelajaran bahkan dilakukan untuk mendukung upaya peningkatan mutu proses pembelajaran.

Beberapa metode yang dapat dilakukan dengan menggunakan assesmen otentik antara lain observasi, simulasi, tugas, praktek, *self report*, dan sebagainya

(Wick, 1987).

C. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Sistem penilaian pada pembelajaran di SMK yang menggunakan kurikulum 2013 harus dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berkesinambungan, keterbukaan, berorientasi pada kompetensi, bersifat adil, valid, variatif dan mendidik. Penilaian jenis ini menekankan pada keseluruhan aspek kemampuan siswa baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dengan kualifikasi yang berbeda-beda. Untuk itu diperlukan metode penilaian otentik agar pencapaian kompetensi peserta didik dapat terukur dengan baik. Untuk memenuhi kriteria tersebut, guru dituntut mempunyai kompetensi mengembangkan metode penilaian tingkat kelas sesuai dengan karakteristik penilaian otentik untuk menilai kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.

Untuk mencapai tuntutan kriteria penilaian tersebut, tentunya diperlukan kompetensi yang memadai agar guru sebagai agen pembelajaran dapat mengembangkan dan menerapkan metode penilaian yang tepat sesuai dengan karakteristik penilaian kelas. Berdasarkan hal tersebut timbul pertanyaan apa guru-guru SMK telah mempunyai kompetensi dalam merancang dan menerapkan metode penilaian otentik sesuai dengan perubahan kurikulum 2013 dalam penilaian proses dan hasil pembelajaran di kelas. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dicoba untuk diatasi dalam kegiatan PPM ini sebagai berikut :

1. Bagaimana merancang bentuk penilaian proses dan hasil sesuai tuntutan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran SMK?
2. Bagaimana merancang bentuk penilaian aspek kognitif mengacu permendikbud no 52 tahun 2015 tentang Pedoman Penilaian SMK?
3. Bagaimana merancang bentuk penilaian aspek afektif mengacu permendikbud no 52 tahun 2015 tentang Pedoman Penilaian SMK?
4. Bagaimana merancang bentuk penilaian aspek psikomotor mengacu permendikbud no 52 tahun 2015 tentang Pedoman Penilaian SMK?
5. Bagaimana mengalisis hasil akhir penilaian proses dan hasil sesuai tuntutan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran SMK?

D. Tujuan Kegiatan PPM

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK dan memberikan pengetahuan dan keterampilan guru SMK dalam mengembangkan metode penilaian berbasis Kurikulum 2013. Adapun tujuan kegiatan secara khusus dalam pelatihan ini antara lain, guru dapat:

1. Mengetahui bentuk penilaian otentik dalam penerapan Kurikulum 2013 yang akan diterapkan dalam pembelajaran di kelas.
2. Merancang penilaian otentik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran di kelas.
3. Membuat pedoman penilaian proses dan hasil belajar.
4. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar.

E. Manfaat Kegiatan PPM

a. Bagi kelompok sasaran

- 1). Meningkatkan pengetahuan guru tentang penerapan metode penilaian sesuai kurikulum 2013 di dalam kelas.
- 2). Meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru dalam merancang penilaian otentik (penilaian proses dan hasil), selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK.

b. Bagi pelaksana

- 1). Dapat mengembangkan dan memberikan pengetahuan yang dimiliki untuk kepentingan masyarakat/sekolah.
- 2). Dapat memberikan motivasi kepada guru SMK untuk mengembangkan sistem penilaian yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

c. Bagi lembaga

1. Dapat meningkatkan sosialisasi lembaga, khususnya Jurusan PTBB, Fakultas Teknik, UNY di masyarakat/sekolah.
2. Dapat menyesuaikan rancangan program PPM di masa mendatang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat/sekolah.

b. Bagi pelaksana

- 3). Dapat mengembangkan dan memberikan pengetahuan yang dimiliki untuk kepentingan masyarakat/sekolah.
- 4). Dapat memberikan motivasi kepada guru SMK untuk mengembangkan sistem penilaian portofolio yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

c. Bagi lembaga

3. Dapat meningkatkan sosialisasi lembaga, khususnya Jurusan PTBB, Fakultas Teknik, UNY di masyarakat/sekolah.
4. Dapat menyesuaikan rancangan program PPM di masa mendatang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat/sekolah.

II. METODE KEGIATAN PPM

A. Khalayak Sasaran

Kegiatan ini direncanakan diikuti oleh 20 orang guru di SMK Sahid Suarakarta. Kriteria pemilihan kelompok sasaran ini dengan pertimbangan bahwa guru merupakan agen pembelajaran yang mempunyai kompetensi-kompetensi yang harus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Disamping itu, SMK Sahid Surakarta dituntut untuk mengembangkan kualitas SDM untuk mencapai visi dan misi yang ditetapkan dalam upaya mewujudkan sekolah yang berkualitas. Dengan demikian sekolah mempunyai tanggung jawab untuk mempertahankan kualitas pembelajaran yang akan berdampak pada kualitas lulusan yang dihasilkan.

B. Metode Kegiatan PPM

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan guru dalam membuat model penilaian K-13 dilakukan dengan berbagai metode. Pemilihan metode ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta pelatihan dalam menerima materi kegiatan.

Adapun metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan latihan baik kelompok maupun individu. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah dipilih untuk menyampaikan pengetahuan tentang konsep dasar penilaian (pentingnya penilaian dalam pembelajaran), aspek penilaian hasil belajar, fungsi penilaian, prinsip dan strategi penilaian tingkat kelas dan metode penilaian K-13.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab sangat penting bagi peserta pelatihan, baik disaat menerima pengetahuan tentang konsep dasar penilaian dan metode penilaian serta disaat mempraktekkannya. Metode ini digunakan untuk menemukan

kesulitan-kesulitan ataupun masalah-masalah yang dihadapi guru pada saat membuat dan mengembangkan penilaian proses dan hasil belajar.

3) **Metode Latihan atau Praktek**

Metode latihan atau praktek ini sangat penting diberikan kepada peserta pelatihan untuk memberikan kesempatan mempraktekkan materi pelatihan yang diperoleh. Harapannya, peserta pelatihan akan benar-benar menguasai materi pelatihan yang diterima, mengetahui tingkat penguasaan kompetensi dan mengidentifikasi kesulitan-kesulitan (jika masih ada) dalam membuat model penerapan penilaian K-13 untuk kemudian dipecahkan.

C. **Langkah Kegiatan PPM**

Langkah kegiatan yang dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan kegiatan melalui metode kegiatan tersebut adalah pelatihan intensif bagi para peserta dengan rincian materi pelatihan sebagai berikut (lihat Tabel 1). Secara garis besar materi pelatihan disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1. Rincian Materi Kegiatan

Tatap Muka ke	Materi	Media	Metode	Tutor	Waktu menit
I	a. Konsep dasar penilaian b. Jenis-jenis Penilaian c. Fungsi Penilaian d. Aspek Penilaian Hasil Belajar e. Perbedaan Penilaian KTSP dengan K-13	Makalah	Ceramah Tanya jawab	Tim PPM	100'
II	a. Karakteristik Metode Penilaian K-13 b. Strategi Penilaian K-13 c. Teknik Penilaian	Makalah	Ceramah Tanya jawab	Tim PPM	100'
III	Membuat rancangan model instrumen penilaian proses dan hasil belajar	Lembar Penilaian	Demonstrasi Latihan Tanya jawab	Tim PPM	200'

Tatap Muka ke	Materi	Media	Metode	Tutor	Waktu menit
IV	Membuat pedoman penilaian, menganalisis dan melaporkan hasil penilaian.	Lembar Penilaian	Demonstrasi Latihan Tanya jawab	Tim PPM	200'
V	Evaluasi Pelatihan a. Lisan b. Hasil Praktik Penyusunan Instrumen Penilaian Proses dan Hasil Belajar	Soal tes dan praktik	Individu	Tim PPM	200'

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

1. Faktor Pendukung

Berbagai faktor yang mendukung sehingga kegiatan pelatihan perancangan metode penilaian untuk Kurikulum 2013 dapat berjalan dengan lancar adalah:

- 1). Adanya kerjasama yang baik antara tim pelaksana kegiatan dengan koordinator/kepala sekolah SMK Sahid Surakarta serta partisipasi aktif dari semua peserta pelatihan (guru-guru yang dapat aktif mengikuti pelatihan).

2. Faktor Peghambat

Di pihak lain, yang secara teknis dipandang sebagai faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan penerapan PPM di SMK Sahid Surakarta ini adalah keterbatasan waktu peserta pelatihan karena setiap harinya sudah penuh dengan jadwal kegiatan sekolah sesuai dengan kurikulum yang diterapkan, sehingga materi pelatihan diberikan dalam 3 kali pertemuan, sedangkan dampak pelatihan belum dapat diamati secara terperinci (kuantitas maupun kualitasnya). Disamping itu di SMK Sahid belum menerapkan Kurikulum 2013, sehingga penyampaian materi PPM ini masih bersifat baru.

III. PELAKSANAAN KEGIATAN PPM

A. Hasil Kegiatan PPM

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang merupakan inti kegiatan selain kegiatan survey, dilaksanakan 3 kali. Adapun rincian kegiatan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rincian Kegiatan Pelatihan

Tatap Muka ke	Materi	Media	Metode	Tutor	Waktu menit
I	c. Karakteristik Metode Penilaian K-13 d. Strategi Penilaian K-13 c. Teknik Penilaian	Makalah	Ceramah Tanya jawab	Tim PPM	100'
II	Membuat rancangan model instrumen penilaian proses dan hasil belajar	Lembar Penilaian	Demonstrasi Latihan Tanya jawab	Tim PPM	200'
III	Evaluasi Pelatihan c. Lisan d. Hasil Praktik Penyusunan Instrumen Penilaian Proses dan Hasil Belajar	Soal tes dan praktik	Individu	Tim PPM	200'

Sistem penilaian pada pembelajaran di SMK yang menggunakan kurikulum berbasis kompetensi dan kurikulum 2013 harus dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berkesinambungan, keterbukaan, berorientasi pada kompetensi, bersifat adil, valid, variatif dan mendidik. Penilaian jenis ini menekankan pada keseluruhan aspek kemampuan siswa baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dengan kualifikasi yang berbeda-beda. Untuk itu diperlukan pengembangan sistem penilaian berbasis kompetensi agar pencapaian

kompetensi peserta didik dapat terukur dengan baik sekaligus dapat mengukur nilai-nilai karakter yang melekat dalam aspek tersebut.

Berbagai aspek diperlukan agar penilaian berbasis kompetensi dapat mengukur kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dengan demikian diperlukan alat ukur yang valid dan tepat. Untuk memenuhi kriteria tersebut, guru dituntut mempunyai kompetensi untuk mengembangkan instrumen penilaian tingkat kelas sesuai dengan karakteristik penilaian berbasis kompetensi yang terintegrasi dengan penilaian karakternya Kurikulum 2013.

Penilaian proses dan hasil belajar peserta didik untuk aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap harus dilakukan secara proporsional sesuai dengan sifat materi pembelajaran. Oleh karena itu instrumen yang digunakan harus mampu menjangkau data dari ketiga aspek tersebut. Instrumen yang digunakan dapat berupa perangkat soal, pedoman observasi, skala sikap, dan sebagainya. Pengembangan sistem penilaian didasarkan kepada hirarki secara berurutan, yaitu: kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, metode penilaian dan indikator pencapaian kompetensi.

Berdasarkan uraian di atas, maka kegiatan pelatihan ini, pada tahap awal memberikan materi kepada peserta pelatihan (guru SMK Sahid Surakarta) tentang prinsip-prinsip penilaian hasil belajar yang meliputi: konsep atau pengertian penilaian, jenis-jenis penilaian, fungsi penilaian, dan aspek penilaian hasil belajar berbasis pada Kurikulum 2013. Materi tersebut diberikan sebagai modal dasar bagi guru untuk memulai mengembangkan instrumen penilaian sesuai dengan bidang studinya masing-masing.

Untuk mengetahui aspek penguasaan keterampilan yang dilatihkan sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan maka hasilnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Penilaian Praktik Pembuatan Instrumen

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1.	Baik	12 - 15	4	20 %

2.	Sedang	8 - 11	8	40%
3.	Kurang	4 - 7	8	40%
Jumlah			20	100%

Adapun untuk mengetahui respon peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan penyusunan instrumen dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Respon Peserta terhadap Tingkat Kebermanfaatan Kegiatan Pelatihan

No.	Pernyataan	Tingkat Kebermanfaatan			
		SB	B	KB	TB
1.	Pengembangan diri (potensi, kemampuan/kompetensi, karir, dll)	10	10	-	-
2.	Pengembangan mutu pendidikan/sekolah	15	5	-	-
3.	Pengembangan profesi guru	14	6	-	-
4.	Pengetahuan tentang pembuatan instrumen penilaian hasil belajar dan proses pembuatannya	10	10	-	-
5.	Peningkatan kemampuan mengidentifikasi, memilih, dan menentukan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik	14	6	-	-
6.	Peningkatan kemampuan memilih dan menentukan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik	13	7	-	-
7.	Peningkatan kemampuan memilih dan menentukan materi pokok yang harus dikuasai peserta didik.	15	5	-	-
8.	Peningkatan kemampuan memilih, dan menentukan indikator pencapaian kompetensi yang harus dicapai peserta didik.	14	6	-	-

No.	Pernyataan	Tingkat Kebermanfaatan			
		SB	B	KB	TB
9.	Peningkatan kemampuan membuat instrumen penilaian K-13	12	8	-	-
10.	Peningkatan kemampuan membuat instrumen aspek psikomotor (menyusun tes praktik (<i>penilaian produk</i>))	15	5	-	-
11.	Peningkatan kemampuan membuat instrumen aspek afektif (membuat jurnal)	13	7	-	-

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa peserta cukup memberikan respon yang positif terhadap kegiatan pelatihan pengembangan penilaian sesuai Kurikulum 13, dengan alasan bahwa tidak ada peserta pelatihan yang memilih jawaban pernyataan di atas kurang bermanfaat bahkan sangat tidak bermanfaat. Dengan demikian semua materi kegiatan pelatihan yang diberikan memberikan manfaat cukup berarti bagi pengembangan ilmu atau untuk menambah wawasan dalam pengembangan instrumen penilaian hasil belajar siswa.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan juga menggunakan instrumen yang dikeluarkan oleh Fakultas Teknik yakni Instrumen Pengukuran Kepuasan Pelanggan. Hasil yang diperoleh dari peserta pelatihan menjawab pertanyaan sebagian besar pada skor 3 atau dalam kategori baik, atau sebanyak 15 peserta dan lima peserta memberikan jawaban yang bervariasi.

Indikator keberhasilan dalam pelaksanaan program ini adalah: peserta pada saat proses pelatihan dilihat dari penguasaan terhadap materi pelatihan yang disampaikan. Sedangkan kriteria keberhasilan pada saat akhir atau setelah pelatihan adalah pemenuhan syarat-syarat instrumen penilaian proses dan hasil belajar mengacu kurikulum 13 yang dihasilkan setelah pelatihan. Evaluasi ini dapat menekankan aspek kinerja berupa hasil-hasil dan tugas yang diberikan selama kegiatan pelatihan.

B. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan kegiatan PPM ke sekolah, maka hasil pelatihan dan pendampingan yang dapat dicapai adalah peserta pelatihan dapat memahami tentang dasar-dasar penilaian hasil belajar, ditinjau dari aspek yaitu: konsep dan pengertian penilain, jenis-jenis penilaian, fungsi penilaian, dan karakteristik penilaian kurikulum 2013 dengan tingkat ketercapaian di atas 60% atau sekitar 12 orang guru. Dengan demikian belum sesuai dengan indikator keberhasilan karena tingkat ketercapaian pelatihan lebih dari 80%, maka dapat dikatakan kegiatan pelatihan ini belum berhasil dengan baik. Peserta pelatihan belum semua (8 orang) mampu menguasai kompetensi-kompetensi yang dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan insrumen penilaian kurikulum 13. Hal ini disebabkan karena di SMK Sahid belum menerapkan Kurikulum 2013 sehingga sebagian guru terutama guru Senior masih menerapkan pola lama dengan KTSP.

Evaluasi terhadap praktik penyusunan instrumen penilaian berbasis kurikulum 2013 dinyatakan dalam kategori baik sebanyak 20% atau 4 orang, 40% (8 orang) dalam kategori sedang dan sisanya 40% (8 orang) berada pada kategori kurang. Persentase tersebut menunjukkan bahwa penguasaan guru dalam membuat instrumen penilaian proses dan hasil belajar belum sepenuhnya dapat berjalan lancar. Guru-guru khususnya di SMK Sahid Surakarta belum semua dapat menyusun dan mengembangkan instrumen sesuai dengan mata pelajaran atau program studi masing-masing. Dan masih ada delapan orang diantaranya masih kurang dikarenakan guru-guru tersebut merupakan guru senior dan belum pernah mendapatkan sosialisasi untuk pelaksanaan Kurikulum 13 sehingga belum dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

Hasil penilaian respon peserta pelatihan menunjukkan bahwa motivasi guru cukup tinggi dalam mengikuti setiap kegiatan pelatihan, sehingga dapat meningkatkan profesionalisme dan peningkatan prestasi. Untuk merancang sistem penilaian yang tepat perlu diketahui karakteristik kurikulum dan bentuk instrumen yang digunakan. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik, mengajar

lebih baik dan peserta didik belajar lebih baik, atau dengan kata lain mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Prinsip penilaian yang penting adalah akurat, ekonomis dan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian guru dituntut agar dapat mengembangkan sistem penilaian sesuai dengan kompetensi dari masing-masing tuntutan standar kompetensi untuk SMK dan sesuai dengan kurikulum 2013 yang akan segera diberlakukan di sekolah ini. Adanya kegiatan pelatihan ini diharapkan mampu membuka wawasan baru dan dapat meningkatkan kompetensi guru SMK khususnya dalam merancang penilaian sesuai dengan Kurikulum 2013.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan dalam hal ini guru-guru SMK Sahid Surakarta dapat:

1. Mengetahui bentuk penilaian otentik dalam penerapan Kurikulum 2013 yang akan diterapkan dalam pembelajaran di kelas.
2. Merancang penilaian otentik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran di kelas dalam penerapan Kurikulum 2013.
3. Membuat pedoman penilaian proses dan hasil belajar dalam penerapan Kurikulum 2013.
4. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar dalam penerapan Kurikulum 2013.

B. Saran

1. Perlu adanya pendampingan dari instansi terkait lainnya agar program yang sudah dilatihkan dapat terus ditingkatkan lebih maju dan sasaran lebih luas.
2. Pelatihan dan pendampingan ini akan lebih efektif apabila ditindaklanjuti dengan pelatihan-pelatihan lain yang relevan berkaitan dengan pengembangan instrumen penilaian berbasis K-13 sehingga para guru mempunyai alternatif pilihan untuk melakukan evaluasi hasil belajar.
3. Perlu adanya dukungan dari atasan langsung (kepala sekolah, kepala dinas) agar setiap guru aktif mengikuti kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi, karena dapat dijadikan sebagai pendukung dalam peningkatan kompetensi guru ataupun untuk mendukung isian borang akreditasi sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, M.J & Yen, W.M. 1979. *Introduction to measurement theory*. Monterey California: Brooks Publishing Company.
- Bahrul Hayat dan Cucu Sutarsyah. 2003. *Prinsip dan Strategi Penilaian Tingkat Kelas*. Pusat Penilaian Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdikbud. 1999. *Pengelolaan Pengujian*. Jakarta: Tim Penulis.
- Depdiknas. 2001. *Model Penataan Pendidikan Menengah Kejuruan*. Jakarta: Tim Penulis.
- _____. 2003. *Penilaian Tingkat Kelas*. Jakarta: Tim Penulis.
- _____. 2004. *Standar Kompetensi Guru Pemula Sekolah Menengah Kejuruan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Jakarta: Tim Penulis.
- Hidayat. 2004. *Pengaruh Penilaian Portofolio terhadap Penguasaan Materi Kuliah Statistika Sosial*. Makalah Disampaikan dalam Seminar Nasional Rekayasa Sistem Penilaian dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan, di Hotel Century-Saphir Yogyakarta.
- Prihastuti Ekawatiningsih. 2007. *Penerapan Metode Penilaian Portofolio (Portofolios Based Assesent) untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah Restoran*. Laporan Penelitian. UNY: Fakultas Teknik. Tidak Dipublikasikan.
- Popham. 1999. *Classroom Assesment*. Boston: Allyn and Bacon.
- Scott, Jhon L. 1993. *Improving Vocational Curriculum: cognitive achievement evaluation*. The Goodheat-Wilcox Company, Inc.
- Sumarna S Pranata dan Eko. 2003. *Pedoman Pengembangan Penilaian Portofolio*. Pusat Penilaian Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wick. 1987. *Scholl Based-Evaluation*. Boston: Kluwer Academic Publishers.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1.
Surat Perjanjian Pelaksanaan Program Kegiatan PPM

Lampiran 2.
Daftar Hadir Kegiatan PPM

Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1. Tim PPM Membuka Kegiatan Pelatihan



Gambar 2. Peserta Kegiatan PPM



Gambar 3. Tim Pengabdian sedang Menyampaikan Materi Kegiatan



Gambar 4. Penyampaian Materi oleh Tim PPM



Gambar 5. Peserta Mendengarkan Materi dari Tim Penyaji



Gambar 6. Peserta Mengerjakan Tugas Pelatihan



Gambar 7. Sesi Tanya Jawab dengan Tim Penyaji



Gambar 8. Sesi Tanya Jawab dengan Tim Penyaji

Lampiran 4.
Materi Kegiatan

**MATERI
KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT**



**PENILAIAN HASIL BELAJAR
KURIKULUM 2013**

Oleh:
Tim PPM
Program Studi Pendidikan Teknik Boga

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER, 2016**

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Pendahuluan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang telah dijabarkan dalam silabus. RPP ini dapat digunakan oleh setiap pengajar sebagai pedoman umum untuk melaksanakan pembelajaran kepada peserta didiknya, karena di dalamnya berisi petunjuk secara rinci, pertemuan demi pertemuan, mengenai tujuan, ruang lingkup materi yang harus diajarkan, kegiatan belajar mengajar, media, dan evaluasi yang harus digunakan. Oleh karena itu, dengan berpedoman RPP ini pengajar akan dapat mengajar dengan sistematis, tanpa khawatir keluar dari tujuan, ruang lingkup materi, strategi belajar mengajar, atau keluar dari sistem evaluasi yang seharusnya. RPP akan membantu si pengajar dalam mengorganisasikan materi standar, serta mengantisipasi peserta didik dan masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran. Baik pengajar maupun peserta didik mengetahui dengan pasti tujuan yang hendak dicapai dan cara mencapainya. Dengan demikian pengajar dapat mempertahankan situasi agar peserta didik dapat memusatkan perhatian dalam pembelajaran yang telah diprogramkannya. Sebaliknya, tanpa RPP atau tanpa persiapan tertulis maupun tidak tertulis, seorang pengajar akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Seorang pengajar yang belum berpengalaman pada umumnya memerlukan perencanaan yang lebih rinci dibandingkan seorang pengajar yang sudah berpengalaman.

Hakikat RPP Menurut Kurikulum 2013

RPP adalah singkatan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam pedoman umum pembelajaran untuk penerapan Kurikulum 2013 disebutkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD

dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian.

Semua guru di setiap sekolah harus menyusun RPP untuk mata pelajaran kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas dan guru mata pelajaran). Guru kelas adalah sebutan untuk guru yang mengajar kelas-kelas pada tingkat tertentu di Sekolah Dasar (SD). Sedangkan guru mata pelajaran adalah guru yang mengampu mata pelajaran tertentu pada jenjang SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.

Pengembangan RPP dianjurkan untuk dikembangkan/disusun di setiap awal semester atau awal tahun pelajaran. Hal ini ditujukan agar RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan proses penyusunan/pembuatan/ atau pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok di MGMP .

Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau secara bersama-sama melalui musyawarah guru MATA pelajaran (MGMP) di dalam suatu sekolah tertentu semestinya harus difasilitasi dan disupervisi kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Pengembangan RPP melalui MGMP antarsekolah atau antarwilayah dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan.

Prinsip-Prinsip Pengembangan RPP Menurut Kurikulum 2013

Beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan saat mengembangkan atau menyusun RPP adalah sebagai berikut.

1. RPP disusun oleh guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran. Jadi dalam hal ini guru harus mampu menterjemahkan ide-ide yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Penterjemahan ide-ide didasarkan pada silabus yang telah disiapkan oleh pemerintah pusat dalam hal ini

departemen pendidikan dan kebudayaan. Kemampuan menterjemahkan ide akan terlihat saat guru mengembangkan RPP dan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

2. RPP yang dibuat selalu mengedepankan perencanaan pembelajaran yang nantinya dalam proses belajar mengajar akan mendorong partisipasi aktif siswa. RPP yang dibuat tidak boleh menyimpang dari tujuan Kurikulum 2013 yaitu untuk menghasilkan siswa sehingga menjadi manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar (pebelajar sepanjang hayat/lifelong learner), proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered) sehingga dapat mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu (curiosity), kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar.
3. Pengembangan RPP yang baik akan mengedepankan proses pembelajaran yang mengembangkan budaya membaca dan menulis pada diri peserta didik. Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
4. Di dalam RPP terdapat cara-cara dan langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru untuk memberikan umpan balik (feedback) dan tindak lanjut (follow up). RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif (positive feedback), penguatan (reinforcement), pengayaan (enrichment), dan remedi. Pemberian pembelajaran remedi harus dilakukan guru setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan peserta didik.

5. Perancangan RPP memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara materi-materi pembelajaran yang satu dengan materi pembelajaran yang lainnya. RPP harus sedemikian rupa sehingga keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar menjadi satu kesatuan utuh berbentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas matapelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.
6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Langkah-Langkah Pengembangan RPP Kurikulum 2013

Langkah-Langkah Perencanaan

Di dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk implementasi Kurikulum 2013, perlu diperhatikan dan diikuti beberapa langkah berikut ini. Langkah-Langkah Pengembangan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) meliputi: (1) pengkajian silabus; (2) pengidentifikasian materi pembelajaran untuk siswa; (3) Penentuan tujuan pembelajaran; (4) pengembangan kegiatan pembelajaran; (5) penjabaran jenis-jenis penilaian yang akan digunakan; (6) penentuan alokasi waktu yang disediakan dan (7) penentuan sumber-sumber belajar bagi siswa. Mari kita bahas satu persatu langkah-langkah tersebut.

Pengkajian Silabus

Secara umum, pada tiap materi pokok di setiap silabus yang diberikan telah terdapat 4 KD yang bersesuaian dengan aspek KI (sikap kepada Tuhan, sikap diri dan terhadap lingkungan, pengetahuan, dan keterampilan). Untuk memperoleh pencapaian bagi ke-4 KD tersebut, pada silabus telah dirumuskan kegiatan siswa secara umum saat mengikuti pembelajaran yang didasarkan pada standar proses. Kegiatan-kegiatan siswa ini sebenarnya adalah rincian dari tahap

eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yaitu: melakukan pengamatan, bertanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan selanjutnya mengkomunikasikan. Kegiatan-kegiatan inilah yang kemudian dijabarkan secara lebih mendetail pada RPP yang akan dikembangkan. Bentuknya adalah berupa langkah-langkah yang akan dikerjakan guru dalam pembelajaran, sehingga siswa menjadi terlibat untuk aktif belajar. Pengkajian silabus selain hal tersebut di atas juga dengan merumuskan indikator KD dan lengkap dengan penilaiannya.

Identifikasi Materi Pembelajaran

Guru atau pengembang RPP selanjutnya mengidentifikasi materi pembelajaran yang sesuai untuk menunjang tercapainya KD. Pengidentifikasian materi pembelajaran untuk siswa ini harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: (a) potensi yang dimiliki siswa; (b) ada tidaknya relevansi terhadap karakteristik daerah; (c) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual yang dimiliki siswa saat ini; (d) manfaat untuk siswa; (e) struktur keilmuan; (f) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; (g) ada tidaknya relevansi terhadap kebutuhan siswa serta tuntutan lingkungan; dan (h) alokasi waktu yang disediakan/tersedia.

Penentuan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran bisa diorganisasikan sedemikian rupa sehingga mencakup semua KD atau dapat pula tujuan pembelajaran diorganisasikan untuk tiap-tiap pertemuan. Tujuan pembelajaran harus beracuan kepada indikator yang sudah diberikan, atau setidaknya tujuan pembelajaran tersebut harus mengandung dua aspek: *Audience* (peserta didik) dan *Behavior* (aspek kemampuan).

Pengembangan Kegiatan Pembelajaran

Setiap kegiatan pembelajaran di dalam sebuah RPP didesain sedemikian rupa sehingga akan dapat memberi suatu pengalaman belajar (*learning experiences*) yang bermutu kepada siswa yang di dalamnya terjadi proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan, dan

sumber belajar lainnya dengan maksud untuk mencapai KD. Pengalaman belajar yang dimaksud umumnya akan dapat diwujudkan lewat penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik (*student centered*). Pengalaman belajar juga harus mengakomodasi pelatihan keterampilan kecakapan hidup (*life skills*) yang penting untuk dimiliki siswa. Berikut ini merupakan beberapa hal yang seyogyanya diperhatikan saat guru melakukan pengembangan kegiatan pembelajaran:

- Kegiatan pembelajaran didesain agar dapat memberi bantuan kepada guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- Kegiatan pembelajaran harus menjabarkan urutan kegiatan manajerial yang dilakukan guru, sehingga nantinya siswa akan dapat melakukan kegiatan yang diharapkan sebagaimana telah tertulis di silabus.

Kegiatan pembelajaran untuk setiap kali pertemuan adalah skenario langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru sehingga merangsang siswa untuk aktif belajar. Kegiatan ini diorganisasikan menjadi kegiatan: Pendahuluan, Inti, dan Penutup. Kegiatan inti dijabarkan lebih lanjut dalam rincian kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, dalam bentuk: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Sedangkan pada pembelajaran yang bertujuan menguasai prosedur untuk melakukan sesuatu (*procedural knowledge*), kegiatan pembelajaran dapat dilakukan oleh guru dalam bentuk pemodelan/demonstrasi (*modelling*) oleh guru atau ahlinya, peniruan oleh siswa, pengecekan dan pemberian umpan balik oleh guru, dan pelatihan lanjutan. (Ingat langkah-langkah Model Pembelajaran Langsung/*Direct Instruction*).

Penjabaran Jenis-Jenis Penilaian Yang akan Digunakan

Pada silabus telah diberikan rujukan mengenai jenis penilaian yang akan digunakan untuk setiap pembelajarannya. Penilaian pencapaian KD oleh siswa dilakukan dengan didasarkan kepada indikator yang telah dikembangkan sebelumnya. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis (*paper and pencil test*) maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk,

penggunaan portofolio, dan penilaian diri (*self assessment*). Oleh karena pada setiap pembelajaran siswa dipicu agar menghasilkan karya, maka penyajian portofolio adalah cara penilaian yang wajib dilakukan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penilaian yang baik sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut:

- Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi yaitu KD-KD pada KI-3 dan KI-4.
- Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
- Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi siswa yang telah memenuhi ketuntasan.
- Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses misalnya teknik wawancara, maupun produk berupa hasil melakukan observasi lapangan.

Pentuan Alokasi Waktu yang Disediakan

Di dalam menentukan alokasi waktu untuk tiap KD harus didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran setiap minggu yang tersedia dengan tetap mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang telah dituliskan di dalam silabus adalah perkiraan waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk penguasaan KD oleh siswa yang beragam. Karena itu, alokasi tersebut dapat dirinci dan disesuaikan kembali di dalam RPP yang dikembangkan guru.

Penentuan Sumber Belajar

Sumber belajar (*learning resources*) yang dimaksud di dalam Kurikulum 2013 dan harus dikembangkan di dalam RPP merupakan rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

Sumber:

<http://makalahpendidikan-sudirman.blogspot.co.id/2012/05/fungsi-rpp.html>

<http://penelitianindakankelas.blogspot.co.id/2013/11/perancangan-RPP-Kurikulum-2013.html>

LAMPIRAN MATERI PPM

**PENERAPAN METODE PENILAIAN KURIKULUM 2013 UNTUK
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**



Oleh: Dr. Endang Mulyatiningsih

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PENILAIAN KINERJA

Dalam penilaian kompetensi dikenal asesmen alternatif, asesmen otentik atau asesmen kinerja. Assesmen alternatif digunakan untuk memberi penilaian kinerja (*performance assessment*) atau hasil belajar peserta didik secara multidimensional pada situasi nyata (otentik). Asesmen ini dilaksanakan dengan cara mengobservasi dan mengevaluasi suatu proses, kinerja, perilaku di mana dalam proses tersebut akan muncul keterampilan, sikap, dan produk secara bersama-sama (Shipman, Wholey, & Westin, 1998). *Performance assessment* dan *personal communication assessment* termasuk pada kategori *alternative assessment*. Dua alat asesmen tersebut memiliki ciri-ciri pengukuran secara langsung (*direct*) dan otentik selama proses pembelajaran.

Performance assessment selaras dengan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) atau penelitian-praktik untuk memandu guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sebagai salah satu tanggung jawabnya (Svihla, Kubik, & Stephens-Shauger, 2019). Menurut (Palm, 2008) *Performance assessment* memiliki kemungkinan yang lebih baik untuk mengukur keterampilan yang kompleks sesuai konteks kehidupan nyata. Objek *performance assessment* (asesmen kinerja) ini adalah segala sesuatu kemampuan yang dapat diobservasi. Kinerja tidak harus berwujud keterampilan tetapi bisa berupa penyampaian gagasan yang membutuhkan proses kognitif yang kompleks seperti: menganalisis masalah, memecahkan masalah, melakukan percobaan, membuat keputusan, mengukur, bekerja sama dengan teman lain, membuat produk (benda, barang, jasa), dll. Assesmen alternatif dapat juga digunakan untuk menilai kebiasaan berpikir (*habit of mind*), cara bekerja, nilai-nilai

Penilaian unjuk kerja (*performance*) dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik pada saat melakukan pekerjaan/tugas praktik di laboratorium, bengkel atau tempat kerja. Tingkat kemampuan diukur berdasarkan standar kompetensi kerja yang dicapai peserta didik pada saat melaksanakan pekerjaan tertentu. Oleh sebab itu, dalam rubrik penilaian keterampilan perlu diuraikan indikator pencapaian kompetensi kerja secara jelas. Penilaian unjuk kerja

dilakukan dengan mengisi daftar cek ("ya"/"tidak") pada indikator-indikator pencapaian kompetensi kerja tertentu. Peserta didik dinyatakan "kompeten" apabila seluruh indikator terpenuhi (ya) atau mendapat skor nilai ≥ 7.00 dan "tidak kompeten" diberi nilai < 7.00 yaitu apabila ada indikator yang tidak terpenuhi. Jika peserta memiliki semua indikator pencapaian kompetensi keterampilan, maka mereka berhak mendapat sertifikat kompetensi.

Gulikers menjelaskan ada lima komponen otentik asesmen yaitu: (a) the assessment task, (b) the physical context, (c) the social context, (d) the assessment result or form, and (e) the assessment criteria (Gulikers, Bostiaens, & Kirschner, 2004). Tugas otentik adalah tugas yang menghadapkan siswa dengan kegiatan yang dilakukan dalam praktik profesional. Konteks fisik penilaian otentik mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang digunakan dalam praktik professional. The social context menekankan bahwa belajar dan berprestasi di luar sekolah sebagian besar terjadi dalam sistem social oleh sebab itu penilaian membutuhkan kolaborasi, interaksi sosial, saling ketergantungan positif dan akuntabilitas individu. Hasil penilaian terkait dengan jenis dan jumlah output yang berkualitas dapat diminta agar diproduksi dalam kehidupan nyata. Kriteria penilaian ditetapkan dengan standar sesuai usia siswa.

Rubrik penilaian unjuk kerja keterampilan pada umumnya terdiri dari lima komponen yaitu: persiapan kerja, proses, hasil kerja, sikap kerja dan waktu : Kegiatan yang dinilai pada komponen persiapan antara lain: persiapan diri, bahan dan alat kerja. Kegiatan yang dinilai pada komponen proses adalah pelaksanaan pekerjaan yang sesuai dengan *standard operating procedure* (SOP). Penilaian hasil kerja memasak biasanya mencakup karakteristik organoleptik makanan (citarasa, warna, tekstur, aroma) dan kreativitas penyajian. Penilaian sikap kerja ditetapkan pada sikap kerja esensial untuk melakukan pekerjaan tertentu. Dalam praktikum memasak, sikap kerja esensial yang perlu dinilai antara lain: kedisiplinan, kerapian, kerja keras dan tanggungjawab. Dalam praktikum pelayanan makan dan minum, sikap kerja esensial adalah etika, keramah-tamahan, dan komunikasi dengan tamu.

Komponen waktu penting untuk dinilai karena indikator seseorang yang sudah kompeten harus dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik, tepat, dan cepat.

Setiap mata pelajaran keterampilan memiliki kriteria unjuk kerja yang berbeda. Dalam bidang keahlian Tata Boga, dikenal beberapa mata pelajaran yang memiliki karakteristik berbeda misalnya mata pelajaran praktik pelayanan makan dan minum, pengolahan makanan, seni penyajian makanan dan manajemen usaha. Penilaian kinerja praktik keterampilan perlu memperhatikan unsur-unsur sebagai berikut: (1) kelengkapan dan ketepatan aspek yang dinilai dalam kinerja tersebut; (2) kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas; (3) hanya kemampuan esensial saja yang diamati; (4) kemampuan yang dinilai diurutkan berdasarkan prosedur kerja.

Dalam penilaian kompetensi *food service*, unsur yang dinilai sangat rinci, sesuai dengan prosedur atau urutan melayani tamu di restoran. Siswa yang baru latihan mungkin belum dapat menunjukkan kegiatan sesuai prosedur sehingga mereka harus mengulangi lagi dari awal. Dalam uji kompetensi, siswa yang tidak mampu menunjukkan kegiatan sesuai prosedur dianggap gagal. Dalam praktik penilaian keterampilan, skor masing-masing komponen penilaian ditetapkan berdasarkan perolehan rerata skor dari sub komponen penilaian tersebut. Dalam pengolahan kue (patiseri) persiapan dan proses mendapat bobot yang tinggi karena jika dua kegiatan ini sudah dilakukan dengan baik dan benar, hasil praktik juga akan baik dan benar.

Seleksi pegawai dalam bidang keahlian Boga (hotel, restoran) dilakukan menggunakan sertifikat kompetensi. Untuk memperoleh sertifikat kompetensi, seseorang harus mengikuti uji kompetensi keahlian. Pada tabel 16 terdapat indikator yang digunakan untuk menilai kompetensi keahlian seni kuliner yang dikelola oleh the American Culinary Federation untuk sertifikasi keahlian seni kuliner (*The Culinary Arts Certification assessment*)

TABEL 1. INDIKATOR UJI KOMPETENSI KEAHLIAN BASIC CULINARY ART

No	Indikator	Sub Indikator	Bobot
1.	Recipes	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan pemahaman tentang istilah-istilah memasak • Membaca, mengikuti dan mengubah resep baku • Menetapkan mise en place (mis : menetapkan komposisi bahan, menyiapkan alat dan meracik bumbu) 	4
2.	Knife Skills	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi dan membedakan jenis pisau dan istilah yang berkaitan • Menunjukkan kemampuan mengasah pisau dan perawatan pisau yang tepat • Menunjukkan dasar memotong menggunakan pisau 	4
3.	Large and Small Equipment	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi dan menunjukkan penggunaan alat ukur yang tepat • Identifikasi peralatan dapur besar dan kecil • Memanfaatkan peralatan besar dan kecil 	3
4.	Sanitation and Safety	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan pengetahuan tentang metode pembersihan dan sanitasi • Menjaga prinsip-prinsip dasar sanitasi yang diakui secara nasional • Menunjukkan pemahaman tentang pencegahan, penyebab, dan cara mengatasi kecelakaan di tempat kerja • Menjelaskan alat pemadam kebakaran dan prosedur pemadaman kebakaran • Memahami peraturan <i>occupational safety and health administration</i> • Memelihara semua peralatan dapur • Memelihara keamanan dapur dan lingkungannya 	8
5.	Cold Food Preparation	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan salad dan dressing • Menyiapkan cold soups, appetizers, entrees, and desserts • Menghias dan menata menu per item • Menyiapkan sandwich, mengoles dan mengisi sandwich • Menjelaskan prosedur untuk persiapan buffet dan perawatannya • Mengidentifikasi metode penyimpanan makanan dingin 	8

No	Indikator	Sub Indikator	Bobot
6.	Fruits, Vegetables, and Starches	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi buah dan sayuran • Menyiapkan buah dan sayuran untuk memasak • Mengidentifikasi dan menyiapkan masakan kentang • Mengidentifikasi dan menyiapkan pasta/biji-bijian/kacang-kacangan • Mengidentifikasi metode penyimpanan buah dan sayuran 	5
7.	Bakery Products	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan cookies • Menyiapkan quick breads and cakes • Menyiapkan produk adonan beragi • Menyiapkan icings, fillings, sauces, and toppings • Menyiapkan pies, tarts, and pastries • Menyiapkan creams, custards, and mousse • Identifikasi metode penyimpanan produk roti 	10
8.	Stocks, Sauces, and Hot Soups	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan kaldu dan glace • Menyiapkan mother (foundation) sauces • Menyiapkan roux and thickening agents • Mengidentifikasi dan menyiapkan sup • Mengidentifikasi metode pendinginan dan penyimpanan, saus, dan sup panas untuk persediaan 	7
9.	Meats, Poultry, Fish, and Seafood	<ul style="list-style-type: none"> • mengidentifikasi dan memilih potongan daging, unggas, ikan, dan seafood dengan benar • menyiapkan daging, unggas, ikan, dan makanan laut • mengidentifikasi berbagai metode memasak • menentukan derajat kematangan yang tepat • mengidentifikasi metode penyimpanan daging, unggas, ikan, dan makanan laut. 	6
10.	Breakfast Foods	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi dan menyiapkan sarapan pagi • Mengidentifikasi dan menyiapkan daging untuk sarapan • Mengidentifikasi dan menyiapkan masakan telur yang berbeda • Mengidentifikasi dan menyiapkan sereal 	6

No	Indikator	Sub Indikator	Bobot
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi metode penyimpanan makanan sarapan pagi. 	
11.	Dairy Products and Alternatives	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi berbagai produk susu • Mengidentifikasi alternatif produk susu • Mengidentifikasi varietas keju • Mengidentifikasi dan membedakan mentega dan alternatif mentega • Mengidentifikasi metode penyimpanan untuk produk susu dan alternatifnya 	6
12.	Receiving and Storage	<ul style="list-style-type: none"> • Menginventaris persediaan bahan makanan basah dan kering • Menjelaskan kebijakan dan prosedur HACCP • membandingkan biaya, jumlah, dan harga bahan-bahan makanan 	5
13.	Nutritional Values	<ul style="list-style-type: none"> • mendiskripsikan kelompok makanan pokok; • menentukan pilihan makanan yang sehat • menjelaskan teknik memasak yang sehat • menjelaskan sumber nutrisi yang bervariasi dan efeknya 	7
14.	Management and Employability Skills	<ul style="list-style-type: none"> • menunjukkan pemahaman tentang perilaku profesional, penampilan, dan keterampilan dalam wawancara pekerjaan • menunjukkan pengetahuan tentang berbagai profil pekerjaan dan rantai komando • menghitung gaji • menghitung biaya produk makanan dan persentasinya 	5
15.	Customer Service	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar pelayanan kepada pelanggan • Menunjukkan kemampuan menata meja, melayani, dan membersihkan meja makan yang sesuai dengan standar • Menghitung jumlah uang yang harus dibayar tamu, termasuk pajak dan bonus • Menunjukkan pengetahuan tentang kepadatan jadwal penggunaan ruang makan, termasuk sistem procedure operating standard (POS) • Memahami item menu dan persiapan bahan khusus yang dipesan 	9

No	Indikator	Sub Indikator	Bobot
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengantar dan menghidangkan pesanan tamu 	
16.	Menu Planning	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan pemahaman tentang perencanaan menu. 	2
17.	Sustainability	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan pemahaman tentang daur ulang di industri jasa boga • Menunjukkan pemahaman tentang pengomposan dan <i>biodegradability</i> (proses pengomposan sampah-sampah organik yang terurai dengan bantuan Mikroba) di industri jasa boga • Menunjukkan pemahaman tentang efisiensi energi dan keberlanjutan dalam industri jasa boga • Menjelaskan pro dan kontra penggunaan produk lokal atau musiman di industri jasa boga 	5
	Jumlah		100

Sumber : NOCTI Job Ready Assessment, The Association for Career and Technical Education (ACTE), 2012)

DAFTAR PUSTAKA

- The Association for Career and Technical Education (ACTE) (2012). *Job Ready Assessment Blueprint Culinary Arts Level 2 Cook*. New York: NOCTI Job Ready Assessment.
- Gulikers, J. T. M., Bostiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2004). A five-dimensional framework for authentic assessment. *Educational Technology Research and Development*, 52(3), 67–86. <https://doi.org/10.1007/BF02504676>
- Palm, T. (2008). Performance Assessment and Authentic Assessment : *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 13(4), 1–11. Retrieved from <http://pareonline.net/getvn.asp?v=13&n=4> %5Cn
- Shipman, S., Wholey, J., & Westin, S. S. (1998). PERFORMANCE MEASUREMENT AND EVALUATION: Definitions and Relationships. *Senate Committee on Governmental Affairs*, (April), 9. <https://doi.org/GAO/GGD-98-26>
- Svihla, V., Kubik, T., & Stephens-Shauger, T. (2019). Performance assessment practice as professional learning. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 13(2). <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1812>